

Sumbangan Pemikiran Tentang Konsep Paradigma Tauhid Dalam Sistem Pendidikan Islam: Studi Kasus M. Natsir di Indonesia

Muhammad Isa Selamat

Jurusan Comparative Heritage, Universitas Islam Malaysia, Malaysia

*Corresponding author : m.isa@isnjbengkalis.ac.id

Article History:

Received : 19-05-2025

Accepted : 25-05-2025

Keywords: Paradigma Tauhid; Pendidikan Islam; Mohammad Natsir; Sistem Pendidikan Islam; Integrasi Ilmu dan Agama; Insan Kamil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berlandaskan paradigma tauhid di Indonesia, serta menelaah relevansinya dalam memperkuat tamadun Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui kajian mendalam terhadap karya tulis, biografi, dan dokumen sejarah terkait pemikiran Natsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma tauhid menurut Natsir bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip integratif yang menjadi jiwa seluruh aspek pendidikan Islam, mulai dari tujuan, kurikulum, hingga metode pembelajaran. Natsir menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai spiritual dalam satu kerangka tauhid yang utuh. Implementasi paradigma ini diwujudkan melalui pendirian lembaga pendidikan, pengembangan kurikulum integratif, dan penguatan karakter peserta didik agar menjadi insan kamil yang unggul secara intelektual dan kokoh secara spiritual. Temuan ini menegaskan relevansi pemikiran Natsir sebagai model konseptual dan praktis dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berdaya saing global. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam dan memberikan kontribusi bagi revitalisasi sistem pendidikan nasional berbasis nilai tauhid.

PENDAHULUAN

Paradigma tauhid merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang menegaskan keterpaduan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam membentuk insan kamil, (Muhammad Rafliyanto, 2025). Namun, realitas pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, warisan kolonialisme dan pengaruh sekularisme Barat, (Faishal Busthomi, 2025; Nurhidaya M, 2025). Kondisi ini berdampak pada lemahnya integrasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum dan praktik pendidikan, sehingga tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter dan peradaban yang utuh belum sepenuhnya tercapai, (Idris & Mokodenseho, 2021).

Di tengah problematika tersebut, Mohammad Natsir (1908–1993) tampil sebagai salah satu pemikir dan reformis Islam terkemuka di Indonesia yang menegaskan pentingnya paradigma tauhid sebagai landasan utama sistem pendidikan Islam. Melalui gagasan dan perjuangannya, M. Natsir menolak dikotomi ilmu dan menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, serta menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama pembebasan umat dari kebodohan, keterbelakangan, dan pengaruh sekularisme, (Saputra, 2021) . Namun, kontribusi pemikiran Natsir tentang paradigma tauhid dalam pendidikan Islam belum banyak

dikaji secara komprehensif dan sistematis, khususnya dalam konteks tantangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan tamadun (peradaban) dan identitas suatu bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan akidah, dan pengembangan potensi manusia secara holistik berdasarkan prinsip tauhid, (Hamidah, 2021) Sejarah mencatat bahwa berbagai kemajuan tamadun Islam di masa lalu sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai tauhid dan integrasi ilmu pengetahuan, (Rafliyanto, 2025).

Di Indonesia, pemikiran dan perjuangan tokoh-tokoh Islam telah memberikan kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan nasional yang tidak terlepas dari pengaruh tamadun Islam. Salah satu tokoh sentral dalam hal ini adalah Mohammad Natsir (1908–1993). Sebagai negarawan, ulama, dan pendidik, M. Natsir dikenal konsisten memperjuangkan pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, (Saskhia Rahma Mouli Friani, 2020). Melalui peranannya dalam organisasi, politik, dan lembaga pendidikan, Natsir berupaya menghadirkan sistem pendidikan yang mampu membangun karakter Islami, memperkuat identitas bangsa, dan menjawab tantangan zaman (Nurhasanah et al., 2023).

Pemikiran pendidikan berbasis tauhid yang digagas M. Natsir menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial (Patahuddin et al., 2022). Konsep ini menjadi sangat relevan di tengah arus globalisasi dan sekularisasi yang cenderung memisahkan aspek moral dan spiritual dari pendidikan (Firdaus, 2020).

Meskipun banyak penelitian telah membahas kontribusi M. Natsir dalam bidang pendidikan, kebanyakan kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengkaji secara mendalam integrasi antara pemikiran, perjuangan, dan nilai-nilai tamadun Islam dalam pembentukan sistem pendidikan berbasis tauhid, (Firdaus, 2020). Padahal, pemikiran Natsir sangat strategis untuk dijadikan model dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan berdaya saing di era kontemporer, (Setyawan, 2024). Sejumlah penelitian telah membahas pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, baik dari perspektif sejarah, tokoh, maupun konsep, (Kholidin et al., 2025). Studi tentang M. Natsir umumnya menyoroti peranannya dalam politik, dakwah, dan pembaharuan sosial, (Fajri et al., 2024). Namun kajian yang secara khusus menelusuri sumbangan pemikiran Natsir terkait paradigma tauhid dalam pendidikan Islam masih terbatas. Adapun beberapa penelitian terdahulu (Faishal Busthomi, 2025) menegaskan pentingnya integrasi ilmu dan agama, namun belum mengelaborasi secara mendalam pendekatan tauhidik yang diusung oleh Natsir. Padahal, paradigma tauhid yang dikembangkan Natsir sangat relevan untuk merespons tantangan globalisasi, sekularisme, dan krisis moral dalam pendidikan Islam dewasa ini, (Mansyur, 2023b).

Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan menelaah secara kritis pemikiran M. Natsir tentang paradigma tauhid dalam pendidikan Islam. Dengan menyoroti gagasan, strategi, dan implementasi yang dilakukan Natsir, diharapkan dapat ditemukan model konseptual dan praksis pendidikan Islam berbasis tauhid yang aplikatif dan relevan untuk pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini juga diharapkan dapat

menjadi solusi atas problem dikotomi pendidikan dan krisis nilai yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi pemikiran dan perjuangan M. Natsir dalam pembentukan sistem pendidikan berbasis tauhid di Indonesia, serta relevansinya dalam penguatan tamadun Islam masa kini. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis literatur terkini, diharapkan kajian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sistem pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017; Waskito, 2015), terhadap pemikiran dan perjuangan M. Natsir di bidang pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumen terhadap karya-karya asli M. Natsir, biografi, arsip sejarah, serta literatur akademik yang relevan tentang pemikirannya. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konteks, serta dinamika pemikiran secara mendalam dan komprehensif, (Sidi Ahyar Wiraguna et al., 2024). Pemilihan sampel dokumen dilakukan secara purposive sampling berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aksesibilitas sumber (Mumtaz Ali et al., 2025). Langkah-langkah penelitian ini melalui Identifikasi dan pengumpulan dokumen primer dan sekunder terkait pemikiran M. Natsir tentang paradigma tauhid dan pendidikan Islam, Klasifikasi data berdasarkan tema utama, seperti konsep tauhid, integrasi ilmu, dan implementasi pendidikan Islam, Analisis isi (content analysis) untuk menelaah gagasan utama dan kontribusi Natsir dan Sintesis temuan untuk merumuskan model paradigma tauhid dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi, mengelaborasi, dan mensintesis konsep-konsep utama paradigma tauhid dalam pendidikan Islam menurut M. Natsir, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, (Patahuddin et al., 2022). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, *peer debriefing* dengan pakar pendidikan Islam, dan audit trail untuk memastikan keandalan dan konsistensi analisis, (Muftahatus Sa'adah et al., 2022). Pengukuran keberhasilan penelitian didasarkan pada kedalaman analisis, relevansi kontekstual, dan kontribusi konseptual terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

Konsep Paradigma Tauhid Dalam Pemikiran M. Natsir

Paradigma tauhid merupakan inti dari seluruh pemikiran dan perjuangan M. Natsir dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Tauhid, dalam perspektif Natsir, tidak hanya dipahami sebagai pengakuan teologis atas keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip dasar yang menjiwai seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Setyawan, 2024) yang menegaskan bahwa seluruh gagasan dan perjuangan M. Natsir bersifat menyeluruh dan konsisten berasaskan paradigma tauhid, yang menjadi panduan utama dalam upaya membebaskan masyarakat dari pengaruh penjajahan, kebodohan, dan sekularisme pendidikan Barat.

M. Natsir menolak secara tegas dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Baginya, pendidikan Islam harus membangun integrasi antara kedua bidang ilmu tersebut dalam satu

kerangka tauhid, (Fitri, 2022). Natsir berpandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, baik sains maupun agama, berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepadanya. Pendidikan yang berparadigma tauhid, menurut Natsir, akan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat spiritual dan berakhlak mulia. (Endang et al., 2020) juga menegaskan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan solusi atas problem dikotomi warisan kolonialisme. Pemikiran Natsir dalam hal ini sangat relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Konsep pendidikan dalam paradigma tauhid menurut Natsir adalah bahwa seluruh aktivitas pendidikan merupakan bagian dari ibadah (‘amal shalih) dan pengabdian kepada Allah. Setiap proses belajar-mengajar, pengembangan kurikulum, hingga interaksi sosial di lingkungan pendidikan harus dilandasi niat dan tujuan untuk mencari ridha Allah, (Patahuddin et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan kepribadian tauhidik. Penelitian (Yusrina, 2021) mendukung pandangan ini, bahwa pendidikan Islam yang berorientasi tauhid mampu membangun karakter peserta didik yang berintegritas dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

M. Natsir tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga mengimplementasikan paradigma tauhid dalam sistem pendidikan melalui berbagai upaya nyata. Ia mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung pada tahun 1932, aktif dalam pengembangan pesantren, dan berperan dalam penyusunan kurikulum yang integratif, (Endang et al., 2020). Natsir juga mendorong pengiriman pelajar ke Timur Tengah dan memperjuangkan pendirian universitas Islam di Indonesia. Upaya tersebut menunjukkan bahwa paradigma tauhid dapat dioperasionalkan dalam sistem pendidikan melalui integrasi kurikulum, penguatan karakter, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang religius. Studi (Mubayanah Tawabie et al., 2025) juga menegaskan pentingnya implementasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisme.

Paradigma tauhid yang diusung M. Natsir tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti krisis moral, sekularisasi, dan disorientasi nilai. Dengan menekankan integrasi ilmu, pendidikan sebagai ibadah, dan pembentukan karakter tauhidik, pemikiran Natsir memberikan kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Endang et al., 2020; Mashudi, 2016) yang menyimpulkan bahwa paradigma tauhid merupakan solusi konseptual dan praktis dalam membangun pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual di Indonesia.

Penelitian ini menelaah secara mendalam bagaimana M. Natsir memaknai tauhid sebagai prinsip dasar yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tauhid, dalam pandangan Natsir, bukan hanya ajaran teologis, melainkan paradigma yang menjiwai seluruh proses pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, hingga hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Natsir menganggap bahwa tauhid sebagai Landasan Integrasi Ilmu dan pendidikan sebagai Ibadah dan Pengabdian yang diimplementasikan Paradigma Tauhid dalam Sistem Pendidikan. Natsir menolak dikotomi ilmu dan menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi dalam kerangka tauhid.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paradigma tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh pemikiran dan perjuangan M. Natsir di bidang pendidikan Islam di Indonesia. Konsep tauhid yang diusung Natsir tidak hanya dipahami sebagai pengakuan teologis atas keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip integratif yang menjiwai seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Natsir secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pentingnya integrasi kedua bidang ilmu tersebut dalam satu kerangka tauhid. Pendidikan Islam, menurut Natsir, harus diarahkan untuk membentuk insan kamil yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia.

Implementasi Paradigma Tauhid Dalam Sistem Pendidikan Islam

Paradigma tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh pemikiran dan perjuangan M. Natsir, khususnya dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia (Friani, 2021; Saskhia Rahma Mouli Friani, 2020). Tauhid, dalam pandangan Natsir, bukan sekadar landasan teologis, tetapi menjadi prinsip integratif yang menjiwai seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Implementasi paradigma tauhid dalam pendidikan menurut Natsir tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kebijakan, program, dan lembaga pendidikan yang ia dirikan dan kembangkan, (Friani, 2021).

M. Natsir secara konsisten menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membangun integrasi antara keduanya dalam satu kerangka tauhid, di mana seluruh ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari wahyu dan ciptaan Allah (Dan & Nufus, 2018). Dalam praktiknya, Natsir mengupayakan agar kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif dan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari tauhid. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rumondor & Putra, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu membangun insan kamil melalui integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

Dalam pemikiran Natsir, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang agar seluruh aktivitas pembelajaran menjadi bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Setiap mata pelajaran, baik sains maupun agama, harus diorientasikan untuk memperkuat akidah dan membentuk kepribadian muslim yang utuh (Saputra, 2021a). Selain itu, Natsir mendorong pengembangan metode pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Arifah et al., 2024) mendukung gagasan ini, dengan menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang berparadigma tauhid mampu membangun peserta didik yang berintegritas, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Implementasi paradigma tauhid dalam pendidikan Islam yang digagas Natsir terbukti relevan hingga saat ini. Di tengah krisis moral, penetrasi sekularisme, dan tantangan globalisasi, model pendidikan Islam berbasis tauhid menjadi solusi strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral, (Ramdhan, 2019; Widyasari & Maryani, 2018; Wiji Hidayati et al., 2022). Konsep ini juga sejalan dengan upaya revitalisasi pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan integrasi ilmu, pembentukan karakter, dan penguatan identitas keislaman. Implementasi Paradigma Tauhid dalam Sistem Pendidikan Islam dalam Pemikiran M. Natsir diantaranya (1) pendidikan berbasis tauhid: integrasi ilmu dan nilai, (2) lembaga pendidikan sebagai wahana

implementasi tauhid, (3) kurikulum dan metode pendidikan berorientasi tauhid, dan (4) relevansi implementasi paradigma tauhid di era kontemporer.

Implementasi paradigma tauhid dalam sistem pendidikan Islam oleh Natsir dapat dilihat dari peran aktifnya dalam mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 1932, Natsir mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung, yang menjadi model pendidikan integratif dengan menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang, (Friani, 2021; Mansyur, 2023a; Saskhia Rahma Mouli Friani, 2020). Selain itu, Natsir juga terlibat dalam pengembangan pesantren, universitas, dan lembaga pendidikan tinggi Islam, serta mendorong pengiriman pelajar ke Timur Tengah untuk memperdalam ilmu agama. Upaya ini menegaskan bahwa bagi Natsir, pendidikan adalah sarana utama untuk membangun generasi berkarakter tauhidik, yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Sebagaimana ditegaskan oleh (Hamidah, 2021), model pendidikan yang berbasis tauhid sangat efektif dalam membentuk karakter dan integritas peserta didik di tengah arus globalisasi dan sekularisme.

Objek penelitian juga mencakup analisis terhadap langkah-langkah konkret yang dilakukan M. Natsir dalam membangun sistem pendidikan Islam berbasis tauhid. Hal ini terlihat dari peran aktifnya dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam, menyusun kurikulum yang integratif, serta mendorong pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter tauhidik. Penelitian ini juga mengkaji upaya Natsir dalam menyatukan visi pendidikan Islam dengan kebutuhan bangsa Indonesia, serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi arus sekularisme dan pengaruh pendidikan Barat. Implementasi paradigma tauhid dalam sistem pendidikan Islam diwujudkan oleh Natsir melalui pendirian lembaga pendidikan, penyusunan kurikulum integratif, serta pengembangan metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai tauhid dalam setiap aktivitas pendidikan. Seluruh proses pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter tauhidik.

Kontribusi dan Relevansi Pemikiran M. Natsir Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran M. Natsir mengenai paradigma tauhid dalam pendidikan Islam telah memberikan kontribusi fundamental yang tetap relevan hingga era kontemporer, (Friani, 2021; Saskhia Rahma Mouli Friani, 2020). Paradigma tauhid, sebagaimana diuraikan dalam penelitian Muhammad Isa Bin Selamat (2025), menjadi fondasi utama dalam seluruh gagasan dan perjuangan Natsir, khususnya dalam membebaskan masyarakat dari pengaruh penjajahan, kebodohan, dan sekularisme pendidikan Barat, (Khairul Anwar et al., 2021). Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga operasional dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Salah satu kontribusi terbesar Natsir adalah penolakannya terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh, di mana seluruh ilmu pengetahuan dipandang sebagai satu kesatuan yang berorientasi pada tauhid, (Khairul Anwar et al., 2021). Dalam konteks ini, Natsir menjadi pelopor gagasan pendidikan integratif di Indonesia, yang menempatkan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi dalam satu kerangka ibadah dan pengabdian kepada Allah. Pendekatan ini telah menginspirasi berbagai lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia untuk mengembangkan kurikulum

yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, (Hamidah, 2021; Ramdhan, 2019).

Paradigma tauhid yang diusung Natsir sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini, seperti krisis moral, sekularisme, dan fragmentasi ilmu. Penelitian (Syaiful Anwar, 2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid mampu membangun karakter peserta didik yang berintegritas dan berdaya saing global. Dalam era globalisasi, ketika nilai-nilai sekular semakin menguat, pemikiran Natsir menawarkan solusi konseptual dan praktis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual.

Kontribusi Natsir juga terlihat dalam implementasi praktis, seperti pendirian sekolah Pendidikan Islam di Bandung, pengembangan pesantren, dan peran aktif dalam penyusunan kurikulum yang integratif, (Budi Hariyanto, 2022). Model pendidikan yang dikembangkan Natsir menekankan pentingnya membentuk insan kamil-manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan mulia secara akhlak, (Dimas Aldi Pangestu et al., 2024). Gagasan ini telah menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, (Dimas Aldi Pangestu et al., 2024).

Pemikiran Natsir menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan karakter tauhidik, yaitu manusia yang seluruh aktivitas hidupnya diarahkan untuk pengabdian kepada Allah, (Ahmad, 2017). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang terampil, tetapi juga insan yang mampu menjaga integritas moral dan berkontribusi positif bagi masyarakat, (Ahmad, 2017). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman. Selain relevan di tingkat nasional, pemikiran Natsir juga mendapat pengakuan di tingkat internasional, (Waluyo Waluyo, 2021). Kiprahnya dalam berbagai forum dunia Islam dan penghargaan yang diterimanya menunjukkan bahwa gagasan pendidikan berbasis tauhid memiliki daya tarik universal dan dapat diadaptasi dalam konteks global, (Waluyo Waluyo, 2021).

Penelitian ini membahas kontribusi M. Natsir dalam memperjuangkan pendidikan Islam yang tidak terjebak pada dikotomi, serta relevansi paradigma tauhid yang diusungnya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Natsir tetap aktual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan responsif terhadap dinamika zaman. Maka dalam hal ini dapat kita pahami bahwa kontribusi M Natsir adalah integrasi Ilmu dan Pendidikan Berbasis Tauhid, sedangkan pendidikan yang dilakukan relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, dan Implikasi Praktis yang dilakukan menggunakan model pendidikan Islam berbasis tauhid, aktualisasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan. Melalui ini maka pemikiran Natsir juga mendapat pengakuan di tingkat global, (Waluyo Waluyo, 2021).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi dan relevansi pemikiran M. Natsir terhadap pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama dalam satu paradigma tauhid. Pemikiran ini tidak hanya menjadi solusi atas problem klasik dikotomi ilmu, tetapi juga menawarkan model pendidikan Islam yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman, baik di tingkat nasional maupun global. Kontribusi pemikiran M. Natsir sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti krisis moral, sekularisme, dan disorientasi nilai. Paradigma tauhid yang diaktualisasikan Natsir menawarkan solusi konseptual dan praktis dalam membangun sistem

pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual, baik di tingkat nasional maupun global. Dengan demikian, pemikiran M. Natsir mengenai paradigma tauhid tidak hanya menjadi solusi atas problem klasik dikotomi ilmu, tetapi juga memberikan inspirasi dan arah bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berdaya saing di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma tauhid merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam menurut pemikiran M. Natsir. Tauhid, dalam pandangan Natsir, bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip integratif yang menjiwai seluruh aspek pendidikan-mulai dari tujuan, kurikulum, hingga metode pembelajaran. Melalui penolakan terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, Natsir menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam satu kerangka tauhid yang utuh.

Implementasi paradigma tauhid dalam pendidikan, sebagaimana diwujudkan oleh Natsir melalui pendirian lembaga pendidikan, penyusunan kurikulum integratif, dan penguatan karakter peserta didik, terbukti mampu membangun insan kamil yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia. Pemikiran Natsir relevan sebagai solusi atas problematika dikotomi ilmu, krisis moral, dan tantangan sekularisasi yang dihadapi pendidikan Islam di era kontemporer.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran dan perjuangan M. Natsir layak dijadikan model konseptual dan praksis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Paradigma tauhid yang diusungnya tidak hanya memperkuat identitas dan karakter bangsa, tetapi juga mendorong terwujudnya pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berdaya saing global. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya revitalisasi dan pengembangan sistem pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, R. R. (2017). Konsep Pendidikan Integral M. Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan karakter. *Tamadun: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- [2] Arifah, A., Fauziah Sinaga, S., & Pasaribu, R. (2024). Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam. *Studi Islam Dan Humaniora*, 2(1).
- [3] Budi Hariyanto. (2022). Mohammad Natsir Islamic Education Concept And Their Relavance In Islamic Education Curriculum. *Academia Open*.
- [4] Dan, A., & Nufus, H. (2018). *Pendidikan Dan Politikus : Analisis Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- [5] Dimas Aldi Pangestu, Dyah Kumalasari, Erlina Wiyanarti, Iing Yulianti, & Faujian Esa Gumelar. (2024). Pemikiran Pendidikan Karakter Profetik Muhammad Natsir. *Jurnal Sejah Dan Pendidkan Sejarah*, 13(2).
- [6] Endang, Wakano, A., & Nufus, H. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Mohammad Natsir*, 2(2).
- [7] Faishal Busthomi. (2025). Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Barat Dalam Menghadapi Era Globalisasi . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 7(1).

- [8] Fajri, N. F., Sinurat, J. Y., & Istiana, K. (2024). Pemikiran Muhammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia 1930-1950. *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(2), 165–175. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i2.36368>
- [9] Firdaus. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Natsir. *Al-Hikmah*, 17(2).
- [10] Fitri, N. L. (2022). *Muhammad Natsir Dan Integrasi Islam* (Vol. 5, Issue 1).
- [11] Friani, S. R. M. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Kutubkhanah*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13340>
- [12] Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul Fikri*, 15(2), 2021. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i2.941>
- [13] Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 2021. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2>
- [14] Khairul Anwar, Nirwan Syafrin, & Retno Triwoelandari. (2021). Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Menangkal Sekularisasi Politik Di Indonesia. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 4(2), 28–37.
- [15] Kholidin, A., Masturin, & Kodriyah, I. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1543>
- [16] Mansyur. (2023a). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia. *BudAI : Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 02(01), 48–61.
- [17] Mansyur. (2023b). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia. *BudAI : Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>
- [18] Mashudi. (2016). *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir di Indonesia*, 10(2).
- [19] Mubayanah Tawabie, S., Qaribilla, R., & Al-Hikmah Global Cendekia, S. (2025). Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan. *In Journal Scientific of Mandalika (jsm)*, 6(5).
- [20] Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, & Yoga Catur Prasetyo. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- [21] Muhammad Rafliyanto. (2025). Tawhid Paradigm as Foundation in Islamic Education Philosophy: Theological-Normative Review Analysis. *Tarbiyatuna*, 9(1).
- [22] Mumtaz Ali, Ramayah T., Hiram Ting, & Jun-Hwa Cheah. (2025). Purposive Sampling: A Review And Guidelines For Quantitative Research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*.
- [23] Nurhasanah, S., Febrianni, R., & Saleh, M. (2023). *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- [24] Nurhidaya M. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Problematika, Tantangan Dan Lintasan Sejarah Kurikulum Di Indonesia). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 356–364.

- [25] Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin. (2022). Konsep pendidikan tauhid Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir. *Ta'dibuna*, 11(2), 277–292. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7613>
- [26] Rafliyanto, M. (2025). Tawhid Paradigm As Foundation In Islamic Education Philosophy: Theological-Normative Review Analysis. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1).
- [27] Ramdhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3400>
- [28] Rumondor, P., & Putra, A. (2020). Integrasi Interkoneksi Esensi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*.
- [29] Saputra, E. (2021a). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut M. Natsir. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- [30] Saputra, E. (2021b). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 60. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.460>
- [31] Saskhia Rahma Mouli Friani. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 1–18.
- [32] Setyawan, E. (2024). Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Relevansiya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Tawadhu*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.952>
- [33] Sidi Ahyar Wiraguna, L.M.F Purwanto, & Robert Rianto Widjaja. (2024). Metode Penelitian Kualitatifdi Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Jurnal Arsitektur Dan Kotaberkelanjutan*, 6(01).
- [34] Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [35] Syaiful Anwar. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- [36] Waluyo Waluyo. (2021). Pendidikan Islam Dalam Pandangan M.Natsir. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 15–25.
- [37] Waskito, D. (2015). Pengaruh Sertifikasi Halal, Kesadaran Halal, Dan Bahan Makanan Terhadap Minat Beli Produk Makanan Halal. *Uny*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [38] Widiasari, W., & Maryani, N. (2018). Meningkatkan Peran Masyarakat Melalui Program Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pembangunan Desa Yang Mandiri, Kreatif Dan Berbudaya. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.30997/qh.v3i1.1002>
- [39] Wiji Hidayati, Zakiatus Syarifah, & Sedyas Santosa. (2022). Supervisi Pendidikan Berbasis Tauhid. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.10>
- [40] Yusrina, I. (2021). Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 2774–2156.